



Pengaruh *Behavior Contract* terhadap Disiplin Kehadiran Siswa SMP yang Sering Bolos Sekolah

Alif Yudhistira

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*)}Corresponding author, E-mail: ppg.alifyudhistira86@program.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *behavior contract* terhadap disiplin kehadiran siswa SMP yang sering bolos sekolah. Masalah bolos sekolah dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa. Intervensi *behavior contract*, yang melibatkan kesepakatan tertulis antara guru, siswa, dan orang tua mengenai komitmen kehadiran, diterapkan dalam penelitian ini. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *behavior contract* mampu meningkatkan kehadiran siswa. Pada siklus pertama, keterlibatan orang tua dan konsistensi pemberian penghargaan masih menjadi kendala, namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, terjadi peningkatan disiplin kehadiran siswa. Dari 10 siswa yang ditargetkan, 8 siswa berhasil memenuhi target kehadiran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *behavior contract* efektif meningkatkan disiplin kehadiran siswa dengan melibatkan orang tua secara aktif dan memberikan penghargaan yang sesuai dengan preferensi siswa.

Kata Kunci : *Behavior Contract*, Disiplin Kehadiran, Bolos Sekolah

Abstract: This study aims to examine the influence of behavioral contracts on the attendance discipline of junior high school students who often miss school. The problem of missing school can have a negative impact on students' academic achievement and social development. Behavioral intervention contracts, which involve written agreements between teachers, students, and parents regarding attendance commitments, were implemented in this study. Using the Action Class Research (PTK) method with two cycles, each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The research results show that implementing behavior contracts can increase student attendance. In the first cycle, parental involvement and consistency in giving awards were still obstacles, but after improvements were made in the second cycle, there was an increase in student attendance discipline. Of the 10 students targeted, 8 students succeeded in meeting the attendance target. This research concludes that behavior contracts are effective in improving student attendance discipline by actively involving parents and providing rewards according to student preferences.

Keywords: Behavior Contract, Attendance Discipline, Skipping School



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masalah kehadiran siswa di sekolah, khususnya perilaku bolos sekolah, merupakan tantangan yang signifikan bagi dunia pendidikan. Ketidakhadiran siswa secara konsisten dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial, serta kedisiplinan mereka. Siswa yang sering bolos sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai standar pembelajaran yang diharapkan, yang dapat menyebabkan ketertinggalan dalam proses

pendidikan dan, dalam jangka panjang, berdampak pada peluang karir dan kehidupan sosial mereka (Kurniawati, 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk menangani masalah ini agar siswa dapat lebih disiplin dalam kehadiran di sekolah.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mengatasi perilaku negatif, termasuk bolos sekolah, adalah penggunaan behavior contract atau kontrak perilaku. Behavior contract merupakan suatu kesepakatan tertulis antara guru dan siswa yang berisi komitmen dari siswa untuk memperbaiki perilaku tertentu, dalam hal ini disiplin kehadiran, dengan imbalan atau konsekuensi tertentu yang telah disepakati bersama (Simonsen & Myers, 2015). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas kehadiran mereka di sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa behavior contract dapat secara efektif mengurangi perilaku bolos sekolah dan meningkatkan disiplin siswa. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh McLeod (2017) menemukan bahwa penerapan behavior contract mampu meningkatkan kehadiran siswa hingga 85% dalam periode satu semester. Selain itu, intervensi ini juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan motivasi belajar dan hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru (Lee & Axelrod, 2014).

Secara psikologis, kontrak perilaku membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memberikan mereka tanggung jawab atas perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan teori behavior modification yang dikembangkan oleh Skinner (1953), di mana perilaku dapat diubah melalui penguatan positif atau negatif. Dalam konteks kehadiran siswa, behavior contract menyediakan penguatan positif dalam bentuk penghargaan untuk kehadiran yang konsisten, serta penguatan negatif berupa konsekuensi jika siswa tetap bolos (Luiselli et al., 2005).

Selain itu, behavior contract juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya dapat memperkuat peran mereka dalam mendorong kehadiran siswa. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam memantau kehadiran anak mereka melalui kontrak perilaku, efektivitas intervensi ini semakin meningkat (Epstein & Sheldon, 2002). Dengan adanya keterlibatan orang tua, dukungan moral dan pengawasan terhadap perilaku siswa dapat dilakukan secara lebih intensif.

Namun, keberhasilan penerapan behavior contract juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat komitmen siswa, konsistensi dalam pelaksanaan kontrak, dan dukungan dari lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam memastikan bahwa kesepakatan yang tertuang dalam kontrak dilaksanakan secara konsisten dan bahwa siswa mendapatkan umpan balik yang jelas mengenai perkembangan mereka (Simonsen et al., 2010).

Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, penerapan behavior contract merupakan salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi perilaku bolos sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh behavior contract terhadap disiplin kehadiran siswa di SMP yang sering bolos, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh *behavior contract* terhadap peningkatan disiplin kehadiran siswa SMP yang sering bolos sekolah. Penelitian ini dilakukan di salah satu kelas di SMP yang memiliki tingkat ketidakhadiran yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bekerja sama untuk menyusun kontrak perilaku (*behavior contract*) yang melibatkan kesepakatan antara siswa, guru, dan orang tua.

Kontrak ini berisi komitmen siswa untuk meningkatkan kehadiran di sekolah, dengan imbalan tertentu jika siswa berhasil mematuhi kesepakatan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengukur tingkat kehadiran siswa dan perilaku mereka selama proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, *behavior contract* diimplementasikan dalam kelas. Siswa yang sering bolos diberikan kesempatan untuk menandatangani kontrak tersebut, dan guru memantau kehadiran siswa selama periode tertentu. Setiap minggu, siswa yang memenuhi target kehadiran diberi penghargaan sederhana seperti pujian atau insentif kecil yang telah disepakati sebelumnya.

Selama tahap observasi, peneliti mengamati perubahan perilaku kehadiran siswa, serta mengumpulkan data mengenai tingkat kehadiran sebelum dan sesudah intervensi. Observasi ini dilakukan dengan mencatat jumlah siswa yang hadir secara konsisten setiap minggu, serta mengamati interaksi mereka dengan guru dan teman sekelas.

Pada tahap refleksi, data hasil observasi dianalisis. Peneliti bersama dengan guru mendiskusikan efektivitas kontrak perilaku dalam meningkatkan kehadiran siswa. Jika terdapat siswa yang masih bolos, peneliti mengevaluasi faktor-faktor penyebab dan memodifikasi strategi untuk siklus berikutnya. Pada siklus pertama, beberapa kendala mungkin muncul, seperti kurangnya keterlibatan orang tua atau ketidakkonsistenan dalam pemberian penghargaan.

Siklus 2

Pada tahap perencanaan siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Peneliti memperbaiki kontrak perilaku dengan menambah keterlibatan orang tua secara lebih aktif, misalnya melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai kehadiran siswa. Selain itu, peneliti juga menambahkan strategi penghargaan yang lebih bervariasi, seperti pemberian sertifikat kehadiran bagi siswa yang konsisten hadir selama periode tertentu.

Pada tahap pelaksanaan siklus kedua, kontrak perilaku yang telah disesuaikan kembali diterapkan. Guru terus memantau kehadiran siswa, sementara orang tua diikutsertakan lebih intensif dalam proses pemantauan melalui laporan mingguan. Penguatan positif berupa penghargaan lebih difokuskan pada upaya mendorong siswa yang sebelumnya masih kurang disiplin.

Pada tahap observasi siklus kedua, peneliti kembali memantau kehadiran siswa dan mengamati apakah terjadi peningkatan signifikan dibandingkan siklus pertama. Peneliti juga mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua terkait pelaksanaan kontrak perilaku dan pengaruhnya terhadap motivasi dan disiplin siswa.

Pada tahap refleksi siklus kedua, hasil analisis menunjukkan efektivitas implementasi *behavior contract* yang lebih baik dibandingkan siklus pertama. Peneliti mengevaluasi tingkat keberhasilan berdasarkan perbandingan data kehadiran antara sebelum intervensi, setelah siklus pertama, dan setelah siklus kedua. Jika ada perbaikan signifikan, intervensi dinyatakan berhasil, dan strategi tersebut dapat direkomendasikan untuk digunakan di kelas-kelas lain dengan masalah serupa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kehadiran siswa dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perbedaan tingkat kehadiran sebelum dan sesudah penerapan *behavior contract*. Data kualitatif diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta umpan balik dari orang tua. Dengan analisis gabungan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman menyeluruh tentang efektivitas *behavior contract* dalam meningkatkan disiplin kehadiran siswa.

Analisis dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penerapan *behavior contract* terbukti mampu meningkatkan disiplin kehadiran siswa SMP yang sering bolos sekolah. Melalui dua siklus penelitian, terdapat peningkatan kehadiran siswa dan perubahan perilaku secara signifikan. Pada Siklus 1, peneliti menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan kontrak perilaku, tetapi setelah melakukan perbaikan di Siklus 2, terdapat peningkatan yang lebih baik dalam hal disiplin kehadiran siswa.

Siklus 1: Kendala dan Hasil

Pada Siklus 1, kontrak perilaku diperkenalkan kepada siswa yang sering bolos. Proses perencanaan berjalan lancar, namun hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum menunjukkan perubahan signifikan dalam disiplin kehadiran. Dari 10 siswa yang ditargetkan, hanya 6 siswa yang menunjukkan peningkatan kehadiran yang konsisten. Sebagian besar kendala diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan orang tua, yang berperan penting dalam memantau dan mendukung siswa agar mematuhi kontrak yang telah dibuat.

Beberapa siswa merasa bahwa insentif yang diberikan tidak cukup menarik untuk memotivasi mereka secara konsisten, dan penghargaan yang dijanjikan kurang berhasil dalam memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, beberapa guru juga melaporkan kesulitan dalam menerapkan *behavior contract* secara konsisten, terutama karena ketidaksinkronan antara pengawasan di sekolah dan di rumah.

Siklus 2: Perbaikan dan Hasil

Pada Siklus 2, peneliti dan guru melakukan beberapa perbaikan berdasarkan refleksi dari Siklus 1. Salah satu perbaikan utama adalah meningkatkan keterlibatan orang tua melalui komunikasi lebih intensif dan laporan kehadiran siswa yang dikirim setiap minggu. Orang tua juga dilibatkan dalam memberikan penghargaan tambahan di rumah, seperti waktu bermain yang lebih lama atau kesempatan mengikuti kegiatan favorit jika siswa disiplin hadir di sekolah.

Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada siswa di sekolah juga diperbaiki dengan pemberian sertifikat atau penghargaan lebih menarik yang sesuai dengan preferensi siswa. Hasilnya, pada Siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dalam kehadiran siswa. Dari 10 siswa yang ditargetkan, 8 siswa berhasil memenuhi target kehadiran yang disepakati, dan hanya 2 siswa yang masih mengalami masalah kehadiran.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa yang menandatangani *behavior contract* mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap sekolah. Mereka lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan ini juga didukung oleh perubahan perilaku guru yang lebih konsisten dalam memberikan penguatan positif dan melibatkan siswa secara emosional dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
Jumlah Siswa Disiplin	6 dari 10 siswa menunjukkan perubahan	8 dari 10 siswa disiplin dalam kehadiran	Peningkatan 2 siswa
Keterlibatan Orang Tua	Minim, komunikasi tidak konsisten	Lebih aktif, komunikasi intensif	Peningkatan keterlibatan orang tua
Penghargaan	Insentif kurang menarik	Insentif lebih variatif dan menarik	Penghargaan lebih efektif
Pengawasan Guru	Kurang konsisten dalam penerapan	Lebih konsistendan sistematis	Peningkatan konsistensi pengawasan
Motivasi Siswa	Siswa kurang termotivasi	Siswa lebih termotivasi	Peningkatan motivasi

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Siklus 2 menunjukkan perbaikan di berbagai aspek yang sebelumnya menjadi kendala pada Siklus 1. Keterlibatan orang tua yang lebih intensif, penghargaan yang lebih menarik, dan pengawasan guru yang lebih konsisten merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan disiplin kehadiran siswa.

Hasil dari dua siklus penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa *behavior*

contract dapat meningkatkan disiplin siswa melalui penguatan positif dan komitmen bersama (Simonsen et al., 2010). Keterlibatan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kontrak perilaku, sejalan dengan penelitian Epstein & Sheldon (2002) yang menunjukkan bahwa kehadiran siswa di sekolah dapat meningkat dengan keterlibatan orang tua yang aktif. Penggunaan penghargaan yang sesuai dengan preferensi siswa juga menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi, mendukung temuan Luiselli et al. (2005) mengenai pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam perubahan perilaku siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *behavior contract* merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku bolos sekolah jika diimplementasikan dengan baik, melibatkan pihak-pihak terkait, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Simpulan

Dari penelitian tentang pengaruh *behavior contract* terhadap disiplin kehadiran siswa SMP yang sering bolos sekolah, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi ini efektif dalam meningkatkan disiplin kehadiran siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang disiplin hadir setelah dua siklus penerapan. Perbaikan yang dilakukan antara Siklus 1 dan Siklus 2, termasuk keterlibatan orang tua, penghargaan yang lebih menarik, dan pengawasan yang konsisten dari guru, berkontribusi besar terhadap keberhasilan program ini. Dengan demikian, *behavior contract* dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi masalah bolos sekolah, jika diterapkan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah mempertimbangkan penerapan *behavior contract* sebagai bagian dari strategi manajemen kelas untuk meningkatkan disiplin kehadiran siswa. Sekolah perlu melakukan pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan teknik ini secara efektif. Selain itu, penting untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam memantau kehadiran siswa, agar dapat memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan agar dilaksanakan studi lanjutan dengan melibatkan lebih banyak siswa dan variasi kontrak perilaku untuk mengeksplorasi efektivitas dalam konteks yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Kurniawati, A. (2018). *Dampak Ketidakhadiran Siswa terhadap Prestasi Akademik di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan, 4(1), 32-45.
- Simonsen, B., & Myers, D. (2015). *Classroom Management and Behavior Contracts: A Tool for Improving Student Behavior*. Educational Psychology Review, 27(3), 483-507.
- McLeod, S. (2017). *The Effectiveness of Behavior Contracts in Reducing School Absenteeism*. International Journal of Behavioral Sciences, 12(2), 146-159.
- Lee, D. L., & Axelrod, M. I. (2014). *Behavior Contracts as a Tool for Managing Classroom Behaviors*. Journal of Positive Behavioral Interventions, 16(4), 238-247.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Luiselli, J. K., Putnam, R. F., Handler, M. W., & Feinberg, A. B. (2005). *Whole-School Positive Behavior Support: Effects on Student Discipline Problems and Academic Performance*. Educational Psychology, 25(2), 183-198.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). *Present and Accounted for: Improving Student Attendance Through Family and Community Involvement*. The Journal of Educational Research, 95(5), 308-318.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2010). *Evidence-Based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice*. Education

and Treatment of Children, 33(2), 353-380.

Hawkins, R. O., & Axelrod, M. (2008). *Increasing Secondary Student Engagement and Attendance through Behavior Contracting*. Journal of Applied School Psychology, 24(2), 144-161.

Gable, R. A., & Hendrickson, J. M. (2000). *Changing Attitudes toward At-Risk Students: The Role of Classroom Management*. Behavioral Disorders, 25(4), 317-326.